

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Implementasi berbagai hal di dunia pendidikan terus digalakkan demi perkembangan mutu pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan dan hasil yang lebih baik dari generasi ke generasi. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus teknologi, pengelola madrasah dituntut untuk mampu mengimbangnya. Dengan memegang teguh prinsip tata nilai era dahulu yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik maka diharapkan madrasah tidak kehilangan jati dirinya dan tidak ketinggalan zaman. Diantara upaya yang dapat dilakukan madrasah adalah dengan religiusisasi budaya dan meneruskan budaya religius tersebut kepada generasi berikutnya melalui implementasi budaya religius.

Realitas generasi sekarang, misalnya anak-anak yang menjadi dewasa sebelum waktunya dan seakan kehilangan masa kanak-kanaknya merupakan bukti pengaruh perubahan zaman. Lebih memprihatinkan lagi bahwa mereka juga mengalami dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar dan lain sebagainya. Derasnya arus pengaruh budaya dari belahan bumi bagian barat seakan merenggut tata nilai yang sejak zaman dahulu dibangun dan ditanamkan oleh para pendahulu kita. Adat ketimuran yang terkenal ramah, sopan, peduli dan gotong royong misalnya, telah kian bergeser menjadi

budaya mandiri, angkuh, dan masa bodoh serta jauh dari nilai agama Islam khususnya yang kita anut dan seharusnya kita pedomani dan pertahankan.

Saat ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut meliputi pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dahsyat.<sup>1</sup>

Umat Islam seharusnya selalu setia meniti kehidupan ini sebagaimana yang diteladankan oleh *uswatun hasanahnya*, yaitu Rasulullah s.a.w, baik yang berupa *qauliyah* (perkataan), *fi'liyah* (perbuatan), maupun *taqririyah* (ketetapan), bahkan *himmah* (cita-cita) beliau. Umat Islam mempunyai dua buah kitab yang wajib dipegang teguh dan amalkan, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, yang didalamnya berisi segala perintah dan larangan serta petunjuk kepada jalan yang benar dan menyelamatkan. Bahkan keduanya merupakan sumber segala sumber hukum dan sumber segala pengetahuan. Jadi sudah seharusnya dan semestinya kita merujuk pada Al Qur'an dan As Sunnah atas segala masalah dan problematika dalam kehidupan. Allah menganjurkan kepada kita untuk memasuki Islam secara utuh dan bukan sekadar memilih-milih ayat untuk membenarkan pendapat kita atas suatu permasalahan.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*<sup>2</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa agama Islam mengatur, mencakup dan bahkan meliputi segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali perihal akhlakul karimah yang harus dimiliki setiap manusia demi sosialitas kehidupan yang saling membutuhkan dengan tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain ditengah perbedaan dan hak masing-masing yang harus saling dijaga. Sebagaimana hadits Rasulullah s.a.w berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*<sup>3</sup>

Melihat kondisi dan realitas masyarakat serta perspektif Al Qur'an dan Al Hadits diatas, seharusnya menggugah kepedulian dan daya juang kita untuk melakukan tindakan (*action*) dengan segenap daya dan upaya yang kita

<sup>2</sup> Tim Syaamil Qur'an, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010), 32

<sup>3</sup> Hadits Eksplorer dalam: file:///C:/Program%20Files/Hadits%20Explorer/index.html.

mampu. Kita tidak bisa menutup mata atas gejala tersebut, karena baik buruknya Negara kita amat tergantung pada generasi berikutnya, dan baik buruknya generasi berikutnya adalah tanggung jawab kita dimasa sekarang. Dan sekali lagi kita kembali pada ajaran Islam, yang disana termaktup firman Allah s.w.t dalam surat an Nisa' ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>4</sup>*

Sejalan dengan ayat diatas, Rasulullah s.a.w bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ  
الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي  
أُبَدِّعُ بِي فَأَحْمِلْنِي قَالَ فَقَالَ لَيْسَ عِنْدِي قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُدْلُهُ  
عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ  
فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu 'Amr Asy Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari berkata; Seseorang mendatangi Nabi Shallallahu'alaihiwasallam lalu berkata; Wahai Rasulullah! Aku letih, tolong boponglah aku. Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Aku tidak bisa." Kemudian seseorang berkata kepada*

<sup>4</sup> Tim Syaamil Qur'an, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010), 78.

*beliau; Bolehkan aku menunjukkannya pada seseorang yang akan membopongnya? Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya." (Ahmad: 21307).<sup>5</sup>*

Membentengi generasi selanjutnya adalah tanggung jawab semua pihak, dalam hal ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat secara umum. Oleh karena anak-anak (peserta didik) kesehariannya berada di ketiga tempat tersebut. Dibutuhkan penyamaan persepsi sekaligus solusi atas problematika dan fenomena tersebut. Demi menanamkan nilai religius perlu dilakukan sejak kanak-kanak atau usia dini dan atau sekolah dasar. Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip Didin Hafidhuddin dalam Anas dan Irwanto menyatakan bahwa,

“Pembentukan kepribadian yang profetik dan berakhlakul karimah berawal dari keluarga. Pembinaan keluarga yang baik akan menempatkan ajaran Islam sebagai landasan dan rujukannya. Agama akan bersifat preventif, kuratif dan konstruktif bagi akhlak anak-anak. Hal ini terjadi jika agama masuk kedalam konstruksi pribadinya. Untuk itu, ajaran agama harus masuk bersamaan dengan pembinaan pribadi anak sejak masa prenatal.”<sup>6</sup>

Sejalan dengan misi membentuk anak yang berakhlakul karimah dirumah, anak usia sekolah juga harus mendapatkan asupan akhlakul karimah dari sekolah tempat belajar. Adapun implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari indikator karakter dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Fikri bahwa,

“Menurut versi sekolah Islam Terpadu, anak yang berkarakter atau memiliki akhlak yang terpuji itu indikatornya cukup banyak, antara lain: berwawasan luas; memiliki fisik yang kuat dan sehat; kepribadiannya

<sup>5</sup> Hadits Eksplorer dalam: file:///C:/Program%20Files/Hadits%20Explorer/index.html.

<sup>6</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 287.

matang; ibadahnya benar; akidahnya bersih; bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajiban; selalu optimal dalam waktu; tertib dan cermat; mandiri; dan peduli.”<sup>7</sup>

Dalam rangka membangun kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam keseharian diperlukan upaya-upaya yang sistematis dan terprogram serta berkelanjutan. Mengingat peserta didik hidup dan tinggal di masyarakat yang memiliki budaya daerahnya masing-masing, maka untuk memudahkan upaya dalam membentuk akhlakul karimah berdasarkan ajaran agama Islam, kita perlu memasukkan budaya setempat ke dalamnya. Nilai budaya yang telah disepakati bersama di daerah peserta didik berada dijadikan pintu masuknya nilai religius atau ajaran Islam.

Sejarah mencatat bahwa keberhasilan tumbuh berkembang pesatnya agama Islam di Indonesia dilakukan oleh *Wali Songo* (Wali Sembilan) melalui pendekatan akulturasi budaya ke dalam Ajaran Agama Islam. Kita patut meneladani usaha para *waliyullah* (*Wali Songo*) dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya. Budaya-budaya yang memiliki benang merah dengan ajaran Islam diperjelas dan dipertegas. Sementara budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam dialihkan atau diberi sentuhan Islami sehingga menjadi sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya budaya “*nembang*” atau melantunkan lagu, justru diadopsi dan dijadikan media dakwah dengan cara merubah syairnya menjadi bait-bait nasihat yang bermuatan ajaran Islam. Kita dapat mencermati pula bagaimana Sunan Kalijaga tetap mengenakan pakaian adat Jawa meskipun beliau seorang pakar sekaligus praktisi ajaran

---

<sup>7</sup> *Ibib.*, 288.

agama Islam. Dan masih banyak lagi budaya-budaya daerah yang tetap dilestarikan yang dibalut dengan ajaran-ajaran Islam. Demikian pula sejarah menunjukkan betapa kehalusan tutur kata Rasulullah dan para sahabatnya meluluhkan hati para musuhnya dan berbalik arah untuk memeluk agama Islam.

MI Senden dan MI Sugihan Kampak Trenggalek adalah sebagian lembaga pendidikan yang notabene sudah menerapkan berbagai pembiasaan terkait pembudayaan religius dan didukung lingkungan yang Agamis. Meskipun letak geografis kedua madrasah cukup jauh dari pusat kota kabupaten Trenggalek, dan cukup dekat dengan SD negeri, kedua madrasah memiliki murid yang relatif banyak (Lampiran 7 dan 16). Hal ini merupakan indikasi bahwa kedua madrasah memiliki daya saing yang tinggi dan kehadirannya diterima dan sekaligus menjadi pilihan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan peserta didiknya meraih prestasi dalam keilmuan umum maupun agama. (lampiran 11 dan 21).

Adapun budaya religius yang diprogram dan diterapkan MI Senden dan MI Sugihan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatannya. Misalnya budaya melantunkan pujian sambil bershalawat dalam rangka menanti berkumpulnya jama'ah, budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan, dan budaya berbahasa Jawa krama di luar jam pelajaran. Pemilihan budaya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa mengimplementasikan budaya religius yang sudah berkembang dan mengakar di masyarakat adalah hal yang mutlak dilakukan. Untuk memajukan madrasah (MI Senden dan MI Sugihan) tidak

harus mengadopsi budaya dari luar daerah, mengingat masing-masing daerah memiliki kulturnya sendiri-sendiri. Dan terbukti dengan mengadopsi budaya masyarakatnya kedua madrasah justru menjadi pilihan. Madrasah menyadari benar bahwa kepercayaan masyarakat adalah modal yang sangat berharga dalam menjamin kelangsungan madrasah.

Hal lain yang menarik dari implementasi budaya religius yang dipilih madrasah adalah bahwa dengan implementasi budaya religius yang dikembangkan tersebut adalah adanya perubahan perilaku atau akhlak peserta didik. Dengan berpujian peserta didik menjadi lebih gemar membaca shalawat, meningkatnya kedewasaan berfikir yang tercermin dari hati yang selalu ternasihati. Budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan dapat meningkatkan kepatuhan peserta didik kepada gurunya yang tumbuh dari kesadaran tentang posisi dan kedudukan guru dengan peserta didik. Dengan budaya religius berbahasa krama oleh peserta didik kepada gurunya, peserta didik dapat menempatkan diri dalam pergaulan, dapat memilih kosa kata yang tepat kepada orang yang lebih tua atau kepada gurunya serta berkurangnya kata-kata kotor.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan.

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23.

Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.<sup>9</sup> Karena pendidikan bukan sekedar kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of values and culture*) dalam proses yang terus berkembang.<sup>10</sup>

Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai religius terhadap peserta didik baik melalui doktrin ajaran Islam maupun pengaplikasian budaya religius, maka peneliti memandang sangat perlu melakukan penelitian terkait implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah pada kedua lembaga pendidikan tersebut (MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek).

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana telah dijelaskan pada konteks penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik (studi Multisitus pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek).

---

<sup>9</sup> Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Malang. Tesis UIN Malang Tidak diterbitkan, 2010, 46.

<sup>10</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 236.

Setelah memahami fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Menindaklanjuti fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk budaya religius yang diprogramkan MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek dalam pembentukan akhlak peserta didiknya.
2. Mendeskripsikan proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek
3. Mendeskripsikan hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian yang akan diadakan, maka sejumlah harapan atas hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berperan penting dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang implementasi budaya religius dalam rangka membentuk anak didik yang berakhlakul karimah pada Madrasah Ibtidaiyah (MI). Berdasarkan analisa secara komprehensif, peneliti berpendapat bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memang layak untuk dilakukan dan diperdalam karena sangat berguna dan penting bagi terwujudnya syiar Islam yang dikenal dengan agama universal yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Pemaparan tentang manfaat yang diharapkan di kemudian hari dari penelitian ini secara detail adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang berkaitan dengan implementasi budaya religius dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik, dan sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada IAIN Tulungagung.

2. Manfaat penelitian secara praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:

a. Peneliti dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan proposal dan bahkan penelitian selanjutnya sekaligus membuka wawasan tentang cara implementasi budaya religious dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dan kemungkinan pengembangannya.

b. Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dan dasar pengambilan kebijakan dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya terkait implementasi budaya religious yang telah terbukti mampu membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dari pesera didiknya.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran serta pijakan konseptual dalam rangka meningkatkan prestasi belajar dan menanamkan akhlak yang terpuji bagi peserta didiknya.

d. Pembaca dan masyarakat umum yang peduli dengan budaya religious bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dan sebagai acuan dalam rangka berperan aktif terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik, mengingat tugas pembentukan akhlakul karimah peserta didik bukan hanya tanggung

jawab pengelola madrasah, tetapi memerlukan peran aktif dari semua komponen pendidikan, yang dalam hal ini masyarakat umum salah satunya. Dan diharapkan pula menjadi instrumen informasi bagi Masyarakat (orang tua atau wali murid) yang bermaksud memasukkan putra-putrinya usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

e. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan literasi terkait implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

## **E. Penegasan Istilah**

Guna mempermudah pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul proposal tesis ini, maka peneliti perlu memaparkan dan menegaskan istilah-istilah yang peneliti rumuskan sebagai berikut:

### **1. Penegasan Istilah secara Konseptual**

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu realisasi atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci sebelumnya. Implementasi bukan hanya aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Teras, 2002), 70.

## b. Budaya Religius

Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia.<sup>12</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pengertian religius yaitu sikap dan perilaku yang memiliki dimensi ketuhanan (patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya), dan dimensi kemasyarakatan (toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).<sup>13</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>14</sup>

## c. Akhlakul Karimah

Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.<sup>15</sup> Dalam

---

<sup>12</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

<sup>13</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter*, ... 54.

<sup>14</sup> Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

<sup>15</sup> Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1995), 170.

penjelasan berikutnya, dinyatakan bahwa,” kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang dinamakan kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itulah yang berproses menjadi akhlak.”<sup>16</sup>

Akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.<sup>17</sup>

#### d. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang atau generasi yang kelak akan menjadi pewaris budaya bangsa yang kreatif.<sup>18</sup>

Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, yang merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik adalah suatu program terapan atau amaliah yang diterapkan atau sengaja dibudayakan oleh pihak Madrasah dalam rangka

---

<sup>16</sup> *Ibid*,...170.

<sup>17</sup> Anonim, <http://mathstress.blogspot.co.id/2012/04/tingkah-laku-yang-terpuji-al-akhlaqul.html>. Diakses tgl. 5 des. 2015

<sup>18</sup> Permenag Kurikulum 2013 PAI Bahasa Arab, *Materi Seminar Kurikulum 2013*, (Surabaya: Pelatihan/Workshop, 2014), 10.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia,2008), 77.

membentuk atau membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang baik dalam ranah agama Islam. Budaya religius yang dikembangkan dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan Mi Sugihan Kecamatan Kampak adalah melantunkan pujian sambil menanti berkumpulnya jama'ah, mencium tangan guru saat berjabat tangan, dan penggunaan bahasa Jawa krama kepada Guru diluar jam pelajaran.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak yang memuat seluruh isi dari tesis secara singkat dan padat.

Pada bagian isi terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub bab, yaitu:

*Bab pertama* adalah pendahuluan yang menguraikan tentang analisis implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik. Selain itu dalam bab ini juga memuat fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

*Bab kedua* kajian pustaka. Dalam bab ini mengemukakan kajian teoritik yang berisi kajian-kajian dari literatur, beberapa teori dari para ahli yang ada relevansinya dengan penelitian, yang diarahkan untuk membedah dan mampu menguraikan serta sebagai alat analisis pemecahan masalah sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

*Bab ketiga* metode penelitian, yang memuat tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian serta sistematika pembahasan.

*Bab keempat* hasil penelitian, berisi tentang paparan data, temuan penelitian dan hasil analisis data.

*Bab kelima* pembahasan hasil temuan.

*Bab keenam* berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan masukan bagi instansi pihak terkait dengan penelitian ini.

Bagian akhir berisi rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Daftar rujukan memuat referensi-referensi yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Lampiran-lampiran memuat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, *time schedule* penulisan tesis, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan daftar observasi. Biodata peneliti berupa biografi peneliti secara lengkap.